

**PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN SCPB (SMART CARD PAHLAWAN
BANGSA) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN
HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPS SISWA KELAS VI
SDN 01 NAMBANGAN LOR**

Anita Indriani¹, Parji²

^{1 2} Magister Pendidikan IPS Universitas PGRI Madiun

¹anitaindriani1975@gmail.com

²parji@unipma.ac.id

ABSTRACT

In elementary schools, Social Studies (IPS) plays a crucial role in instilling knowledge about socioeconomic and historical aspects of life, while developing critical thinking skills to understand surrounding social events. However, current instruction remains conventional and relies heavily on rote memorization. Consequently, students remain passive and struggle to explain cause-and-effect relationships or summarize materials when facing analytical questions. This results in low critical thinking and poor learning outcomes, with initial data showing 74% of sixth-grade students scoring below the Minimum Competency Criterion (KKM). To address this, the study utilized the SCPB (Smart Card Pahlawan Bangsa) medium to improve students' critical thinking and learning outcomes. This Classroom Action Research (PTK) was conducted in two cycles—planning, acting, observing, and reflecting. The subjects were 27 sixth-grade students at SDN 01 Nambangan Lor during the 2025/2026 academic year. Data collected through observation sheets and evaluation tests were analyzed qualitatively and quantitatively. Critical thinking was measured using a Likert-scale checklist, while learning outcomes were evaluated via class averages. The results demonstrated significant improvement: critical thinking skills increased from 33% in the pre-cycle to 70% in Cycle I, reaching 100% in Cycle II. Student learning outcomes also improved, rising from 26% in the pre-cycle to 55% in Cycle I, and ultimately achieving 93% in Cycle II. These findings confirm that integrating SCPB effectively enhances critical thinking and learning outcomes in the IPAS program.

Keywords: SCPB learning media, critical thinking, learning outcomes

ABSTRAK

Di sekolah dasar, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berperan penting, tidak hanya menanamkan pengetahuan tentang kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan sejarah, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam memahami peristiwa sosial di lingkungan sekitar. Namun pembelajaran IPS disampaikan masih bersifat konvensional, dan hafalan. Siswa pasif, ketika diberikan pertanyaan analitis, kesulitan menjelaskan sebab-akibat suatu peristiwa, dan menyimpulkan materi. Ini

mengindikasikan kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, juga hasil belajarnya. Dari hasil belajar siswa kelas VI mapel IPS menunjukkan bahwa 74% siswa di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Media SCPB (Smart Card Pahlawan Bangsa) pada pembelajaran IPS, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dua siklus, terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian 27 siswa kelas VI di SDN 01 Nambangan Lor tahun ajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui lembar pengamatan kemampuan berfikir kritis dan tes evaluasi pada akhir pembelajaran, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Berpikir kritsi dianalisis menggunakan instrumen daftar periksa skala Likert, hasil belajar dianalisis berdasarkan nilai rata-rata kelas. Hasil menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pra-siklus 33%, di siklus I menjadi 70%, pada siklus II secara signifikan 100% . Hasil belajar juga meningkat, dari 26% pada pra-siklus menjadi 55% pada Siklus I, kemudian pada siklus II menjadi 93%. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS menggunakan SCPB secara efektif meningkatkan Kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar dalam program IPAS.

Kata Kunci: Media pembelajaran SCPB, berpikir kritis, hasil belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan mandiri (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003). Untuk mewujudkannya, paradigma pembelajaran perlu bergeser dari berpusat pada guru (*teacher centre*) menuju berpusat pada siswa (*student centre*), yang melibatkan peserta didik secara aktif mengenali dan memecahkan permasalahan nyata di sekitarnya. Salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran abad ke-21 adalah

kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan merefleksi, menguji ulang, dan memodifikasi pemikiran agar mampu berfungsi efektif dalam komunikasi dan interaksi global (Davidi dkk., 2021), sekaligus mengembangkan keterampilan kognitif dan sosial sebagai bekal menghadapi tantangan zaman (Haryanti, 2017). Namun, berbagai kajian menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih belum optimal akibat pembelajaran yang didominasi metode ceramah, rendahnya literasi, dan minimnya

pengalaman memecahkan masalah terbuka.

Kondisi tersebut juga tampak pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar, yang idealnya menumbuhkan sikap nasionalisme sekaligus kemampuan berpikir kritis dalam memahami peristiwa sosial, namun pada praktiknya masih konvensional dan berpusat pada guru sehingga siswa pasif. Pada siswa kelas VI SDN 01 Nambangan Lor, hasil evaluasi belajar menunjukkan 75% siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPS, dan sebagian besar siswa masih kesulitan menjelaskan hubungan sebab-akibat peristiwa sejarah maupun menarik kesimpulan dari materi yang dipelajari, yang mengindikasikan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

Salah satu solusi yang ditawarkan adalah penerapan media pembelajaran yang inovatif, menarik, dan kontekstual, sebab media yang relevan terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Firdaus dkk., 2020) sekaligus menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menjaga perhatian siswa (Novitasari, 2013; Permatasari dkk.,

2020), sejalan dengan pandangan bahwa media pembelajaran perlu dirancang inovatif, variatif, dan sesuai kebutuhan siswa (Lilusmi, 2022). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menerapkan media SCPB (Smart Card Pahlawan Bangsa), yaitu kartu edukatif berisi gambar dan informasi tokoh pahlawan nasional yang mengajak siswa mengamati, membandingkan, menganalisis, dan bernalar kritis terhadap informasi yang diperoleh.

Penelitian ini difokuskan pada penerapan media SCPB dalam pembelajaran IPS siswa kelas VI SDN 01 Nambangan Lor dan sejauh mana penerapannya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar siswa. Tujuannya adalah mendeskripsikan penerapan media SCPB, menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis, dan mengkaji peningkatan hasil belajar siswa. Hasil penelitian diharapkan berkontribusi teoritis bagi pengembangan media pembelajaran berbasis permainan edukatif, serta bermanfaat praktis bagi peneliti, sekolah, guru, dan siswa dalam meningkatkan mutu pembelajaran IPS di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengobservasi sikap dan perilaku peserta didik guna memperoleh gambaran kemampuan berpikir kritis selama proses pembelajaran, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik yang berupa data angka. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR), yaitu penelitian reflektif yang memberi kesempatan kepada guru untuk memperbaiki kualitas pembelajarannya berdasarkan hasil proses pembelajaran yang telah berlangsung (Sudjana, 2010 dalam Hasniyanti dkk., 2024: 722). Penelitian ini dilaksanakan melalui rangkaian siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, dengan siswa di kelas sebagai subjek penelitian (Totok, 2015 dalam Septiana, 2023: 35). Model PTK yang digunakan adalah model Kemmis dan Taggart, yang mencakup empat tahapan dalam satu putaran siklus, yaitu perencanaan (*planning*),

pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflective*), yang dilakukan secara berkelanjutan hingga permasalahan pembelajaran teratasi dan hasil belajar mencapai target yang ditetapkan (Kemmis & Taggart, 1988 dalam Hasniyanti, 2023: 723). Alur pelaksanaan PTK model Kemmis dan Taggart yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan PTK Model Kemmis dan Taggart

Penelitian dilaksanakan di SDN 01 Nambangan Lor, Kota Madiun, pada semester II tahun pelajaran 2025/2026, yaitu pada bulan Maret sampai dengan Juni 2025, mulai dari tahap siklus I hingga pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya. Subjek penelitian adalah 27 peserta didik kelas VI, terdiri atas 17 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki, pada muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

dengan materi keragaman flora dan fauna serta perjuangan tokoh pahlawan bangsa. Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi berupa pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap aktivitas belajar siswa selama pembelajaran berlangsung (Sujarweni, 2022 dalam Haryati, 2024: 41); tes tertulis untuk mengukur hasil belajar peserta didik, dilengkapi dengan rubrik penilaian kemampuan berpikir kritis yang mencakup lima indikator, yaitu mengidentifikasi informasi penting, menganalisis sebab-akibat peristiwa, membandingkan peran tokoh, memberikan pendapat berdasarkan fakta, dan menarik kesimpulan, dengan rentang skor 1–4 pada tiap indikator (skor maksimum 20); serta dokumentasi berupa daftar hadir, RPP, silabus, dan foto kegiatan pembelajaran sebagai data pendukung.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada **siklus I**, pembelajaran dirancang menggunakan buku paket sebagai sumber belajar utama dengan model pembelajaran kooperatif berbasis diskusi kelompok dan lembar kerja

peserta didik (LKPD). Hasil refleksi siklus I menunjukkan capaian yang masih rendah, yaitu kemampuan berpikir kritis baru dicapai oleh 25% peserta didik, ketuntasan hasil belajar hanya 28%, dengan rata-rata nilai kelas 59 dari Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75. Berdasarkan temuan tersebut, dilakukan perbaikan pada **siklus II** melalui penerapan media pembelajaran SCPB (Smart Card Pahlawan Bangsa), yakni kartu edukatif berisi informasi tokoh pahlawan yang digunakan dalam diskusi kelompok untuk melatih siswa menggali dampak sosial perjuangan tokoh, dilengkapi LKPD dan presentasi hasil kerja kelompok. Pengamatan dilakukan pada setiap siklus terhadap proses maupun hasil pembelajaran, dan hasilnya direfleksikan untuk menentukan kelayakan penghentian siklus atau kebutuhan tindakan lanjutan.

Keberhasilan tindakan diukur melalui dua indikator. Indikator kemampuan berpikir kritis dinilai menggunakan rubrik pada Tabel 1, dengan target minimal 80% peserta didik mencapai kategori kritis atau terjadi peningkatan persentase rata-rata dibanding siklus sebelumnya.

**Tabel 1. Kriteria Kemampuan
Berpikir Kritis**

Rentang Skor	Kategori
80–100	Sangat Kritis
70–79	Kritis
60–69	Cukup Kritis
50–59	Kurang Kritis

Indikator hasil belajar diukur melalui tes tertulis pada tiap akhir siklus, mengacu pada KKTP sekolah sebesar 75, dengan target ketuntasan klasikal sebesar 80% dari seluruh peserta didik. Kategori nilai hasil belajar mengacu pada standar BSNP (2011: 28) dalam Septiana (2023: 59) sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Kategori Penilaian Hasil
Belajar Siswa**

Interval Nilai	Kategori	Keterangan
80–100	A	Sangat Baik
70–79	B	Baik
60–69	C	Cukup Baik
50–59	D	Kurang Baik
0–49	E	Tidak Baik

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memfokuskan data pada hal-hal pokok sesuai tujuan penelitian, sehingga mempermudah proses penyajian dan penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan penerapan media

SCPB dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Verifikasi data dilakukan dengan menyeleksi kebenaran dan validitas data yang telah disajikan, sehingga kesimpulan yang dihasilkan didukung oleh data yang otentik dan akurat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

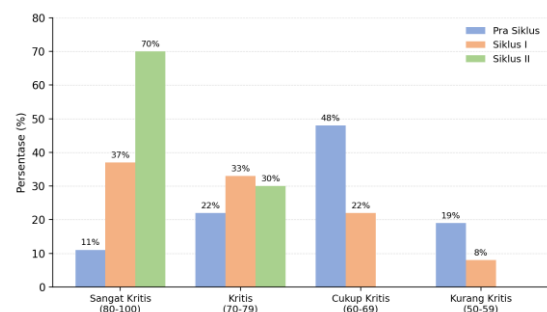
Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VI SDN 01 Nambangan Lor Kota Madiun dalam dua siklus, dengan siklus I dilaksanakan pada 23–24 April 2026 dan siklus II pada 6–7 Mei 2026. Pada tahap prasiklus, pembelajaran IPAS materi perjuangan melawan penjajahan masih dilaksanakan secara konvensional dan berpusat pada guru, sehingga peserta didik cenderung pasif. Hasil pengamatan menunjukkan hanya 33% peserta didik yang tergolong memiliki kemampuan berpikir kritis dan hanya 26% peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar, dengan rata-rata nilai kelas jauh di bawah KKTP sebesar 75. Temuan ini menjadi dasar penerapan media pembelajaran SCPB (Smart Card Pahlawan Bangsa) pada siklus berikutnya.

Penerapan media SCPB dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi pada setiap siklus. Pada tahap perencanaan, guru menyusun rencana pembelajaran, media kartu SCPB, instrumen observasi, dan alat asesmen. Pada tahap pelaksanaan, peserta didik dibagi ke dalam kelompok heterogen beranggotakan 5–6 anak untuk mengamati, mendiskusikan, dan menjawab pertanyaan pada kartu SCPB, kemudian mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Marta dkk. (2017) dalam Rike Nuraeni dkk. (2019) bahwa pembelajaran kooperatif tipe kelompok heterogen mengelompokkan siswa dengan latar belakang kemampuan yang berbeda ke dalam satu kelompok belajar untuk saling melengkapi. Pada siklus I, media SCPB diperkenalkan secara bertahap melalui kartu bergambar pahlawan, sedangkan pada siklus II variasi kartu diperluas mencakup kartu uraian, kartu menjodohkan, dan kartu isian singkat, disertai perbaikan pengelolaan kelompok dan alokasi waktu berdasarkan hasil refleksi siklus I. Perbaikan tersebut terbukti membuat proses pembelajaran lebih

terarah dan partisipasi peserta didik lebih merata dibandingkan siklus sebelumnya.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik diukur menggunakan rubrik pada lima indikator, yaitu mengidentifikasi informasi penting, menganalisis sebab-akibat, membandingkan peran tokoh, memberikan pendapat berdasarkan fakta, dan menarik kesimpulan. Rekapitulasi hasil penilaian pada prasiklus, siklus I, dan siklus II disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1. Grafik Kemampuan Berpikir Kritis Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

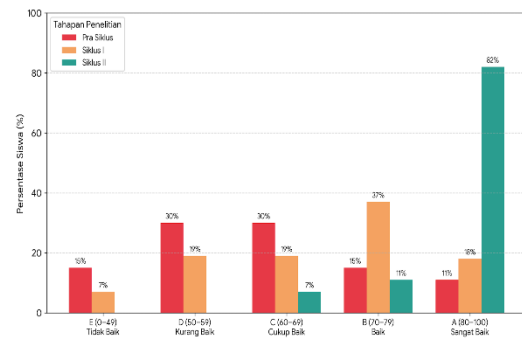


Data pada Gambar 1 menunjukkan peningkatan yang konsisten pada tiap siklus. Jumlah peserta didik dengan kategori kritis dan sangat kritis meningkat dari 9 anak (33%) pada prasiklus menjadi 19 anak (70%) pada siklus I, dan mencapai seluruh 27 peserta didik (100%) pada siklus II, tanpa ada lagi peserta didik pada kategori cukup

atau kurang kritis. Peningkatan ini sejalan dengan pandangan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan merefleksi dan menguji ulang pemikiran yang berkembang melalui pembiasaan dan latihan (Davidi dkk., 2021), serta memperkuat temuan bahwa media pembelajaran yang relevan dan interaktif mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Firdaus dkk., 2020). Melalui kartu SCPB, peserta didik dilatih untuk mengamati, membandingkan, dan menyimpulkan informasi tentang tokoh pahlawan secara mandiri dalam kelompok, sehingga kemampuan bernalar mereka berkembang secara bertahap dari siklus ke siklus.

Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS diukur melalui tes tertulis pada akhir setiap siklus. Rekapitulasi hasil belajar pada prasiklus, siklus I, dan siklus II disajikan pada gambar 1.

Gambar 2. Rentang Nilai Hasil Belajar IPAS pra siklus, siklus I, siklus 2



Berdasarkan gambar 2, jumlah peserta didik yang tuntas (nilai ≥ 75) meningkat dari 7 anak (26%) pada prasiklus menjadi 15 anak (55%) pada siklus I, dan meningkat kembali menjadi 25 anak (93%) pada siklus II, melampaui target ketuntasan klasikal sebesar 80%. Rata-rata nilai kelas juga meningkat dari 59 pada prasiklus menjadi 80 pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media pembelajaran SCPB mampu mengubah pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menumbuhkan minat belajar siswa (Novitasari, 2013), sekaligus menjaga perhatian dan motivasi siswa sehingga tidak mudah bosan terhadap materi yang bersifat hafalan (Permatasari dkk., 2020). Media pembelajaran yang dirancang inovatif dan sesuai kebutuhan siswa terbukti mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik (Lilusmi, 2022), yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pemahaman konsep dan

hasil belajar secara signifikan. Pencapaian pada siklus II yang telah memenuhi seluruh indikator keberhasilan menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran SCPB (Smart Card Pahlawan Bangsa) efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas VI pada mata pelajaran IPAS.

D. Kesimpulan

Penerapan media pembelajaran *Smart Card Pahlawan Bangsa* (SCPB) pada mata pelajaran IPAS bagi siswa kelas VI SDN 01 Nambangan Lor terbukti secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus hasil belajar siswa. Pembelajaran berbasis diskusi kelompok, permainan edukatif, dan kuis akademik menggunakan kartu SCPB berhasil menciptakan suasana kelas yang interaktif, tidak monoton, serta memotivasi siswa untuk aktif berkolaborasi dan berkompetisi. Meskipun pada siklus I penggunaan media dan manajemen waktu belum sepenuhnya optimal, perbaikan perencanaan serta refleksi pada siklus II berhasil meningkatkan efektivitas pembelajaran. Peningkatan

kemampuan berpikir kritis siswa terlihat secara bertahap, dimulai dari kategori rendah pada tahap prasiklus (25%), meningkat ke kategori sedang pada siklus I (55%), hingga mencapai kategori tinggi pada siklus II (82%). Sejalan dengan hal tersebut, ketuntasan hasil belajar siswa juga mengalami lonjakan signifikan. Dari kondisi awal di mana hanya 9 dari 27 siswa (33%) yang mencapai KKTP, tingkat ketuntasan meningkat menjadi 55% pada siklus I, dan akhirnya melonjak hingga 92% (25 siswa) pada siklus II, yang telah melampaui target indikator keberhasilan klasikal sebesar 80%.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, peneliti menyarankan agar guru dapat memanfaatkan media SCPB sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPAS yang inovatif, dengan tetap memperhatikan tingkat kesulitan soal, pengelolaan waktu, dan kombinasi strategi pembelajaran aktif yang sesuai dengan karakteristik siswa. Siswa juga diharapkan dapat menjaga keaktifan, kedisiplinan, serta semangat kerja sama dalam memanfaatkan kegiatan berbasis permainan edukatif ini guna mengoptimalkan capaian belajar mereka.

Di tingkat institusi, sekolah diharapkan memberikan dukungan penuh terhadap penerapan model-model pembelajaran kreatif, termasuk memfasilitasi kebutuhan teknologi digital, akses internet, dan pelatihan profesional bagi guru. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian pada jenjang atau mata pelajaran lain, memperbanyak subjek penelitian agar hasil dapat digeneralisasikan, serta mengintegrasikan media SCPB dengan teknologi digital untuk menguji dampaknya terhadap variabel lain seperti kreativitas dan keterampilan kolaborasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Utami Putri Berahim, A. U. P., Sarlin, M., & Nurainun. (2025). *Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS melalui media kartu bergambar di kelas IV*.
- Aliyyah, R. R., Amini, A., Subasman, I., Herawati, E. S. B., & Febiantina, S. (2021). *Upaya meningkatkan hasil belajar IPA melalui penggunaan media video pembelajaran*. Jurnal Sosial Humaniora, 12(1), 54–72.
- Amalia, A., Rini, C. P., & Amaliyah, A. (2021). *Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran IPA di SDN Karang Tengah 11 Kota Tangerang*. SIBATIK Journal, 1(1), 33–44.
- Ananda, E. R., Irawan, W. H., & Abdussakir. (2024). *Strategi meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran berhitung matematika melalui penggunaan game edukasi kartu pintar*. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 8(3), 1238–1252.
- Bambang, S. (2016). *Penerapan teknik bermain kartu pintar untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar IPA*. JPF: Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Metro, 4(1).
- Fadilah, A., Nurzakiah, K. R., Kanya, N. A., Hidayat, S. P., & Setiawan, U. (2023). *Pengertian media, tujuan, fungsi, manfaat dan urgensi media pembelajaran*. Journal of Student Research, 1(2), 1–17.

- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). *Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa*. ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan, 2(3), 61–68.
- Frasandy, R. N., Suryati, E., & Yuliantika, S. (2022). *Efektivitas media smart card (kartu pintar) dalam meningkatkan hasil belajar pembelajaran tematik*. Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD, 2(2), 161–170.
- Karo-Karo, I. R., & Rohani, R. (2018). *Manfaat media dalam pembelajaran*. AXIOM: Jurnal Pendidikan dan Matematika, 7(1).
- Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019). *Problem based learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis*. Dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (Vol. 1, hlm. 924–932).
- Pagarra, H., Syawaluddin, A., & Krismanto, W. (2022). *Media pembelajaran*.
- Rahman, M., Nursyabilah, I., Astuti, P., Syam, M. I., Mukramin, S. U., & Kurnawati, W. O. I. (2023). *Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran*. Journal on Education, 5(3), 10646–10653.
- Rahmawati, P. N., & Riyanto, Y. (2023). *Pengembangan media Android augmented reality smart card (AARSC) untuk smeningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar IPS peserta didik sekolah dasar*. EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4(1), 687–700.
- Rahmawati, R., & Rusminda, R. R. (2025). *Penerapan media kartu pintar digital (AR flashcard) untuk meningkatkan pengenalan huruf hijaiyah anak usia dini RA Dzikrurrahman*. Jurnal Studi Tindakan Edukatif, 1(2), 135–139.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhelayanti, S., Syamsiah, Z., Rahmawati, I., Tantu, Y. R. P., Kunusa, W. R., Suleman, N., Nasbey, H., Tangio, J. S., & Anzelina, D. (2023). *Pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS)*. Yayasan Kita Menulis.

- Ummah, K. K., & Mustika, D. (2024).
Analisis penggunaan media pembelajaran pada muatan IPAS di kelas IV sekolah dasar. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(2), 1573–1582.
- Viqri, D., Gesta, L., Rozi, M. F., Syafitri, A., Falah, A. M., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). *Problematika pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka.* Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), 4(2), 310–315.
- Wijaya, F. R., Lubis, F. A. R., Siregar, M. N. S., & Batubara, A. A. F. (2025). *Sumber data, subjek penelitian, dan isu terkait.* Edukatif, 3(2), 271–276.
- Yandi, A., Putri, A. N. K., & Putri, Y. S. K. (2023). *Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik: Literature review.* Jurnal Pendidikan Siber Nusantara, 1(1), 13–24.